

## **PENGEMBANGAN MODEL PEMBELAJARAN *PERSONAL LEADERSHIP* PADA SISWA SEKOLAH MENENGAH KEJURUAN**

**Dana Rizki Nur Adnan**  
Universitas Negeri Yogyakarta  
email: nandesign@ymail.com

### **Abstrak**

Penelitian ini bertujuan mengembangkan dan menguji kelayakan model pembelajaran *personal leadership* untuk siswa SMK Program Keahlian Teknik Pemesinan. Model pembelajaran *personal leadership* yang digunakan dalam penelitian ini merupakan model pembelajaran yang diadaptasi dari model *personal leadership* menurut Scouller. Subjek dalam penelitian ini adalah siswa kelas X Jurusan Teknik Pemesinan 2017/2018 dan Guru SMK, sedangkan objek penelitian adalah model *personal leadership*. Pendekatan penelitian dan pengembangan (*Research & Development*) digunakan dalam penelitian ini dengan prosedur pengembangan mencakup analisis dan pengumpulan data, pengembangan produk awal, validasi, uji coba produk, revisi, dan produk akhir. Pengumpulan data dilakukan dengan wawancara, observasi, dan survei. Data dianalisis dengan menggunakan metode deskriptif kualitatif. Hasil penelitian menyatakan bahwa model pembelajaran *personal leadership* yang dikembangkan dinyatakan layak oleh ahli materi dan ahli model pembelajaran, serta dinyatakan dapat diterapkan dalam proses pembelajaran oleh siswa dan guru. Model pembelajaran *personal leadership* efektif dalam meningkatkan aktivitas siswa, terutama dalam aktivitas bertanya atau berpendapat.

**Kata kunci:** *model pembelajaran, personal leadership, teknik permesinan*

## **DEVELOPING OF *PERSONAL LEADERSHIP* LEARNING MODEL FOR VOCATIONAL SCHOOL STUDENTS**

### **Abstract**

This study was aimed at developing and investigating the feasibility of the personal leadership learning model for vocational students in the Mechanical Engineering Expertise Program. The personal leadership learning model used in this study is a learning model adapted from Scouller's personal leadership model. The subjects in this study were students of class X of the Mechanical Engineering Department of 2017/2018 and the teachers, while the object of research was the personal leadership model. Research and development approach was used in this study with the development procedure including data collection and analysis, initial product development, validation, product testing, revision, and final product. The data were gathered by interviews, observations, and survey. The data then were analyzed using qualitative descriptive method. The results of the study produce a personal leadership learning model which is declared by material experts and expert learning models, as a feasible and applicable model. Personal leadership learning model is effective in improving students' activity, especially in asking or giving opinion.

**Keywords:** *learning model, personal leadership, mechanical engineering*

## PENDAHULUAN

Sekolah Menengah Kejuruan (SMK) merupakan sekolah jenjang pendidikan menengah yang menyiapkan lulusan siap bekerja, berwirausaha, serta melanjutkan ke pendidikan tinggi dengan dibekali *skills* sesuai dengan Standar Kompetensi Lulusan (Permendikbud Nomor 54 Tahun 2013). Lulusan SMK tidak cukup hanya menguasai *hard skills* tetapi juga harus memiliki *soft skills* yang dibutuhkan untuk bertahan dan berkembang didunia usaha/ industri. Hal ini tertuang pada rumusan KI-KD Kurikulum 2013 berkaitan dengan *soft skills* yaitu kompetensi inti 2 (KI-II) sikap sosial.

Elfindri *et al.* (2010, p. 67) mendefinisikan *soft skills* sebagai keterampilan dan kecakapan hidup, baik untuk sendiri, berkelompok, atau bermasyarakat, serta dengan Sang Pencipta. Secara umum *soft skills* merupakan kompetensi interpersonal yang meliputi: keterampilan mendengarkan, membangun tim, komunikasi, kepemimpinan, penyelesaian masalah, persuasi, negosiasi, manajemen waktu, berfikir analistik, manajemen konflik, ketegasan, timbal balik, konseling, presentasi, *mentoring*, kesadaran diri, dan fleksibilitas (Bhatnagar & Bhatnagar, 2012, p. 3). Adapun Iland (2013, pp. 2-5) menyatakan bahwa *soft skills* tidak hanya berarti keterampilan berkomunikasi, tetapi keterampilan interpersonal dan intrapersonal yang teridentifikasi secara objektif dengan *emotional quotient* seseorang. Hal ini adalah sebuah paket keterampilan berhubungan dengan perkembangan personal termasuk keterampilan sosial, keterampilan komunikasi dan bahasa, kebiasaan interpersonal, ketegasan, pertemanan, dan optimisme yang ditunjukkan dalam menjalin hubungan dengan orang lain.

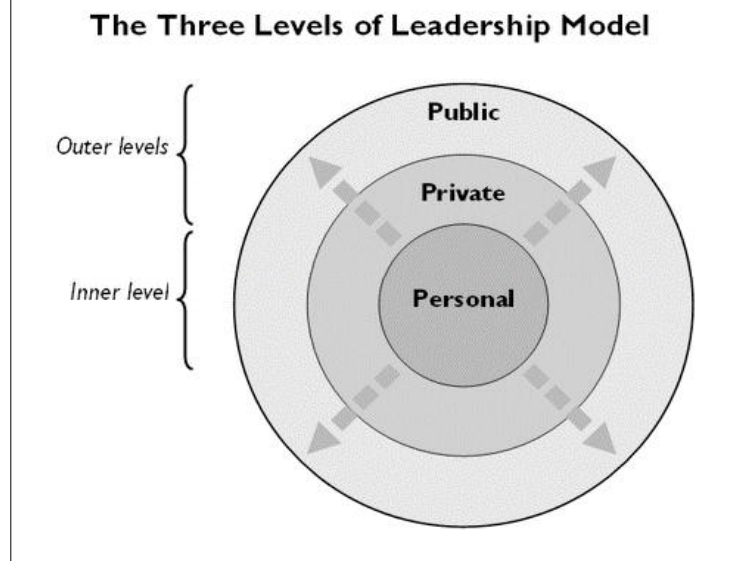
Suciu dan Lacatus (2014) menyatakan bahwa kompetensi yang paling penting

di abad 21 dikelompokkan menjadi lima kelompok yaitu: keterampilan analisis, keterampilan interpersonal, kemampuan untuk memutuskan, memproses informasi, dan kemampuan untuk berubah. *Soft skills* di dunia industri yang sangat kompetitif akan membantu untuk menonjol dalam kerumunan pencari kerja dengan keterampilan dan bakat rata-rata (Alex, 2010, p. 3). *Personal leadership* merupakan bagian dari kepemimpinan secara utuh dan untuk dapat memimpin, seseorang membutuhkan *soft skill* yang baik. Kepemimpinan diri sendiri (*personal leadership*) merupakan bagian dalam diri sendiri yang menitikberatkan pada psikologi dalam memimpin, moral, dan pengembangan diri, serta efeknya terhadap keberadaan dan perilaku memimpin seseorang serta perilaku terhadap orang lain di sekitarnya (Scouller, 2011, p. 40).

*Leadership* dibagi menjadi tiga tingkat atau yang disebut *Three Levels of Leadership Model* seperti tersaji pada Gambar 1 (Scouller, 2011, p. 42). Ketiga level yang dimaksud adalah *public, private, dan personal leadership*. Dua tingkat pertama adalah *public and private leadership* merupakan tingkat bagian luar dan perorangan. Tingkat ketiga adalah *personal leadership* merupakan tingkat bagian dalam diri seseorang. Dari tiga tingkat kepemimpinan tersebut, *personal leadership* adalah yang paling berpengaruh karena berasal dari dalam diri sendiri. Jika *personal leadership* bagus, berpengaruh terhadap baiknya *privat dan public leadership* dari diri seseorang, dan sebaliknya. Jika *personal leadership* seseorang itu buruk, kemampuan *leadership* orang tersebut dari segi *private dan public* akan buruk.

Scouller (2011, p. 56) menyatakan bahwa *personal leadership* memiliki tiga elemen utama yaitu: kemampuan teknis, dengan mengetahui kelemahan

Gambar 1. *The Three Levels of Leadership Model*  
(Scouller, 2011, p. 40)



diri dan selalu memperbarui pengetahuan dan keterampilan; sikap terhadap orang lain dengan mempercayai orang lain yang sama pentingnya dengan kita atau belajar untuk mempercayai orang lain; dan penguasaan diri termasuk di dalamnya sadar diri, memiliki integrasi, memiliki pemikiran yang selalu tumbuh dan fleksibel. Hal ini juga sesuai dengan pernyataan Maxwell (2014, p. 32) yang menyatakan bahwa kunci dari memimpin diri dengan baik adalah mempelajari manajemen diri. Di sekolah, *soft skill* dilatih kepada siswa melalui berbagai cara yaitu pada kegiatan intrakurikuler, kokurikuler maupun ekstrakurikuler. Di dunia usaha/ industri, *soft skill* sangat dibutuhkan dalam mengembangkan diri dan bertahan dalam dunia industri. *Soft skills* yang relevan dengan yang dibutuhkan di dunia usaha/ industri adalah kejujuran dan perilaku yang baik, rasa tanggung jawab, disiplin waktu, bekerja secara aman, tangguh/gigih dalam bekerja, dapat mengatasi stress, tidak

tergantung pada orang lain, dan mudah menerima masukan (Suryanto, Kamdi, & Sutrisno, 2014). Berbagai *soft skill* yang dibutuhkan tersebut merupakan bagian dari kemampuan memimpin diri.

Kemampuan kepemimpinan diri sangat dibutuhkan sebelum seorang dapat memimpin orang lain. Kepemimpinan diri adalah kepemimpinan paling dasar seseorang dapat melakukan sesuatu, memiliki keterampilan, kepercayaan, emosi, dan kebiasaan bawah sadar (Scouller, 2011, pp. 47-48). Intinya adalah kesadaran diri memimpin diri sendiri, kemauannya menuju penguasaan diri, dan kompetensi teknis, serta perasaan terhubung dengan orang-orang di sekitarnya. Penelitian Quinteiro, Passos, dan Cural (2016) menemukan bahwa kepemimpinan diri berpengaruh positif terhadap pengambilan keputusan yang efektif dalam tim kerja mandiri. Tim kerja mandiri yang beroperasi di lingkungan dengan tuntutan tugas tinggi ditantang dengan keadaan yang kompleks

memerlukan pengambilan keputusan yang efektif. Dengan adanya kepemimpinan tinggi keputusan yang diambil sangat efektif bagi tim dalam menyelesaikan tugas.

Berdasarkan pengamatan, belum semua SMK membiasakan siswa dilatih *soft skill* dengan baik, seperti pada siswa kelas X SMK Tunggal Cipta Manisrenggo Jurusan Teknik Pemesinan. Ketika siswa diminta untuk mengeluarkan peralatan menggambar, dari 21 siswa tersebut tidak semuanya membawa peralatan. Banyak di antara siswa yang meminjam peralatan, termasuk meminta kertas gambar. Aspek kegiatan pembelajaran melalui mengamati, mengumpulkan data, menalar, dan menginformasikan belum dapat dilaksanakan secara maksimal. Siswa terlihat pasif karena terbiasa duduk diam dan hanya mendengarkan penjelasan guru. Selain itu, dari hasil angket yang dibagikan kepada siswa menunjukkan bahwa sebagian besar siswa belum memiliki kemauan dalam menyampaikan ide/bertanya dalam proses pembelajaran karena malu dan tidak punya ide. Penelitian Purnomo (2011) menyebutkan bahwa salah satu indikator keterampilan berfikir kreatif adalah tidak malu dalam menanyakan segala sesuatu yang dianggap menarik. Selain itu, ada siswa yang menyatakan bahwa mereka takut dan pernah dimarahi ketika bertanya kepada guru sehingga takut untuk bertanya lagi. Padahal ide yang menyelesaikan masalah merupakan salah satu hal yang harus dimiliki lulusan SMK untuk terjun di dunia kerja maupun dunia *entrepreneur* dan langkah awal dari memecahkan masalah adalah bertanya dan berpendapat.

Berdasarkan masalah yang ada dibutuhkan sebuah model pembelajaran yang dapat digunakan oleh guru sesuai dengan Kurikulum 2013 dengan fokus melatih *soft skill personal leadership* siswa. Penerapan model pembelajaran

ini diharapkan akan membuat siswa lebih aktif bertanya, berpendapat, disiplin, dan tidak terlalu tergantung pada orang lain. Ketika siswa dapat memiliki *soft skill personal leadership*, siswa lebih mudah terjun ke dunia kerja. Di dalam dunia kerja, seseorang dituntut untuk memiliki keterampilan pribadi dengan tetap dapat bekerja sama dalam kelompok. Pengetahuan dan keterampilan teknis mendasari keterampilan lain, yaitu pemecahan masalah dan perencanaan dalam kelompok, pengambilan keputusan dalam kelompok, kemampuan interpersonal yang memiliki hubungan kuat dengan intelegensi emosional, mengatur proses di dalam kelompok, memiliki ketegasan, dan penetapan tujuan kelompok (Scouller, 2011, p. 78).

Model pembelajaran *personal leadership* ini diharapkan dapat diterapkan untuk mengawali penerapan Kurikulum 2013 bagi siswa yang belum terbiasa dengan model-model pembelajaran yang disarankan pada kurikulum ini. Model pembelajaran *personal leadership* diharapkan dapat melatih dan membiasakan siswa untuk dapat memimpin dirinya sendiri dengan baik sebelum siswa dapat bekerja sama dan memimpin orang lain. Oleh karena itu, penelitian ini dirancang untuk: menemukan hasil pengembangan model pembelajaran *personal leadership* pada siswa SMK Bidang Keahlian Teknik Mesin, menghasilkan model pembelajaran yang layak untuk diterapkan pada proses pembelajaran di SMK bidang keahlian Teknik Mesin, dan menghasilkan model pembelajaran yang efektif dalam meningkatkan aktivitas siswa SMK Bidang Keahlian Teknik Mesin.

## METODE

Penelitian ini menggunakan metode *research and development* dengan melalui

beberapa prosedur yaitu: analisis dan pengumpulan data, pengembangan produk awal, validasi, uji coba produk, revisi, dan produk akhir. Subjek dalam penelitian ini adalah siswa kelas X Jurusan Teknik Pemesinan 2017/2018 dan Guru SMK Tunggal Cipta. Objek penelitian adalah model *personal leadership* yang dikembangkan. Data penelitian ini didapatkan dengan melakukan wawancara, observasi, angket, dan dokumentasi dengan instrumen lembar wawancara terstruktur dan lembar observasi serta angket. Metode yang digunakan dalam menganalisis data penelitian adalah dengan analisis deskriptif untuk mendeskripsikan gambaran proses pembelajaran, kelayakan model pembelajaran, dan efektivitas model pembelajaran. Untuk mengetahui gambaran situasi pembelajaran di kelas, data hasil observasi disajikan dalam bentuk deskripsi. Data hasil penelitian disajikan dalam bentuk tabel dan grafik. Untuk mengetahui keefektifan model pembelajaran *personal leadership* dilakukan dengan menentukan skor ideal, yaitu skor yang ditetapkan dengan asumsi bahwa setiap responden pada setiap pernyataan menjawab dengan skor tertinggi, kemudian membagi jumlah skor hasil penelitian dengan skor ideal (Sugiyono, 2008, p. 135). Perhitungan tersebut dapat dilihat pada rumus berikut.

$$\text{Keefektifan (10\%)} = \frac{\text{Skor yang diperoleh}}{\text{skor ideal}} \times 100\%$$

Setelah data penelitian diperoleh dalam bentuk prosentase, dilakukan deskripsi dan mengambil kesimpulan tentang masing-masing indikator menggunakan kriteria yang telah ditentukan oleh peneliti (Tabel 1).

#### HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Model pembelajaran *personal leadership* adalah model pembelajaran yang diadaptasi dari model *personal leadership* menurut Scouller. Model ini mengembangkan tiga unsur *personal leadership*, yaitu pemahaman dan keterampilan secara teknis, menghargai orang lain, dan pengendalian diri. Analisis masalah yang menjadi dasar dikembangkannya model pembelajaran *personal leadership* adalah analisis tingkat aktivitas siswa dalam bertanya atau berpendapat di kelas.

Berdasarkan hasil observasi dan analisis data angket yang dibagikan kepada siswa SMK kelas X Jurusan Teknik Pemesinan SMK Tunggal Cipta Manisrenggo menunjukkan bahwa kurang dari 30% siswa aktif dalam bertanya/berpendapat dalam proses pembelajaran. Pada saat guru memberikan kesempatan kepada siswa untuk bertanya, 42% siswa menyatakan malu untuk bertanya, 37% siswa tidak punya ide/pertanyaan untuk ditanyakan, 5% siswa takut untuk bertanya, dan 16% siswa tidak memberikan komentar.

Tabel 1  
*Indikator Keefektifan/Kelayakan*

Pencapaian	Skala Nilai	Interprestasi
81-100%	5	Sangat Efektif/Sangat Baik/Sangat Layak
61-80%	4	Efektif/Baik/Layak
41-60%	3	Cukup Efektif/Cukup/Cukup Layak
21-40%	2	Kurang Efektif/Kurang Baik/Kurang Layak
0-20%	1	Tidak Efektif/Tidak Baik/Tidak Layak

Ada beberapa siswa yang menyatakan bahwa pernah ditegur ketika bertanya sehingga mereka tidak mau lagi bertanya pada waktu-waktu berikutnya. Selain itu, dalam pembelajaran di kelas, siswa tidak ada yang bertanya/berpendapat dengan ide unik dengan alasan bahwa tidak punya ide. Model pembelajaran yang digunakan oleh guru dalam Mata Pelajaran Gambar Teknik belum bisa membuat siswa aktif dalam bertanya/berpendapat. Metode yang dilakukan guru saat ini adalah metode ceramah dan demonstrasi. Penggunaan metode tersebut membuat siswa hanya menirukan cara guru dalam membuat gambar. Kelemahan metode ini adalah siswa berfokus pada hasil. Hal terpenting dalam pemahaman membuat konsep atau sketsa yang ditemukan oleh siswa sendiri sangat kurang sehingga siswa hanya meniru guru dalam menyelesaikan tugasnya.

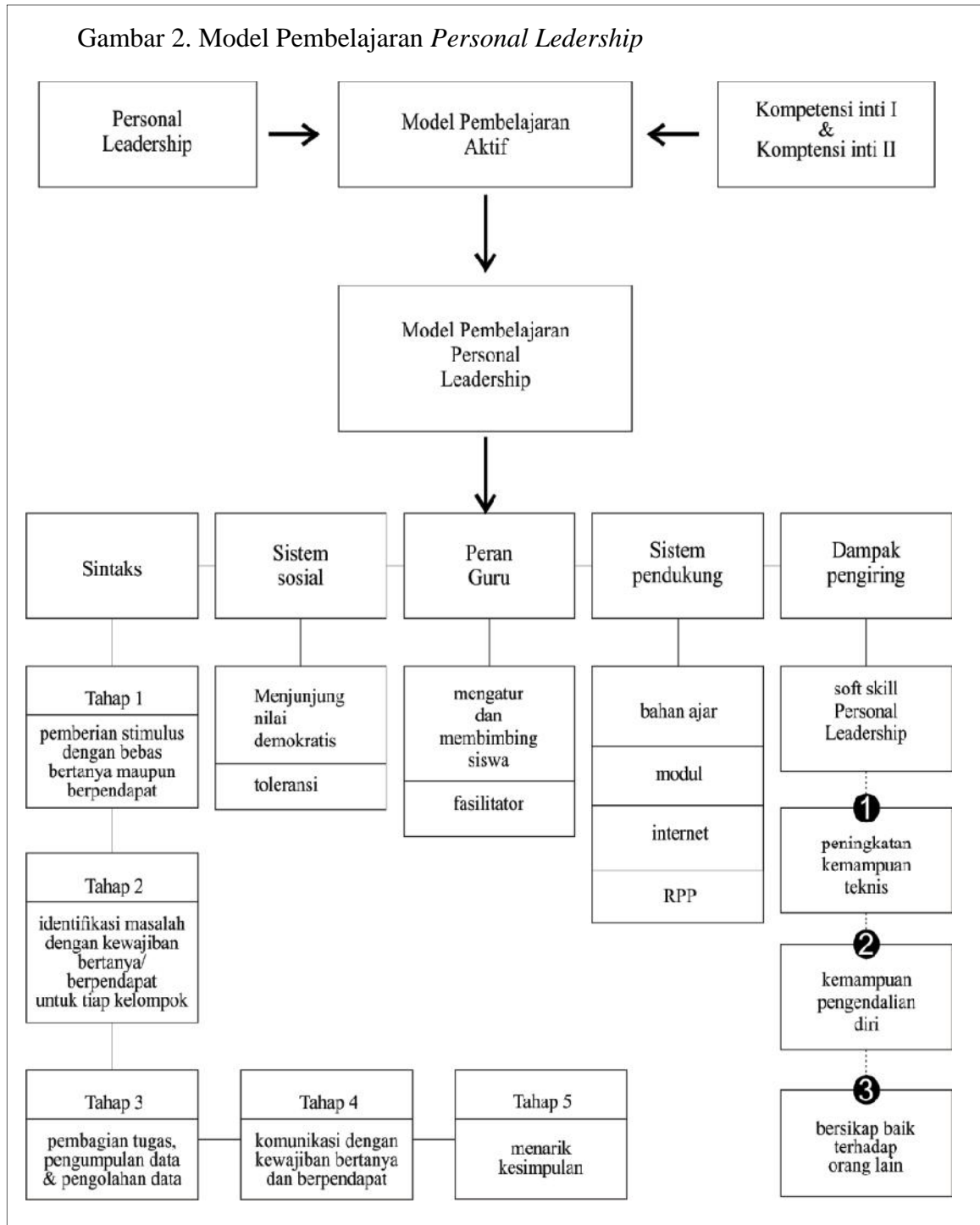
Di sisi lain, peluang untuk berdiskusi menemukan konsep/ide pada Mata Pelajaran Gambar Teknik ini sangat tinggi, terlebih tuntutan dimensi proses kognitif pada mata pelajaran ini sampai pada level berpikir tingkat tinggi (*High Order Thinking Skill*) yaitu mengevaluasi dengan bentuk pengetahuan metakognitif. Selain itu, kompetensi dasar pada ranah keterampilan menuntut untuk siswa dapat merancang sehingga diperlukan model pembelajaran yang diperlukan untuk meningkatkan aktivitas siswa dalam bertanya/berpendapat dalam menemukan ide/konsep membuat gambar.

Dengan memodifikasi sistem diskusi dan pola dalam menyampaikan hasil diskusi pada model pembelajaran aktif, diharapkan aktivitas siswa khususnya bertanya/berpendapat meningkat. Oleh karena itu, dirancang sebuah model pembelajaran *personal leadership*. Validasi ahli digunakan untuk mengetahui model pembelajaran yang telah direncanakan

dapat dikembangkan dan diujikan kepada responden. Model pembelajaran yang akan diterapkan divalidasi oleh tiga ahli model pembelajaran.

Hasil validasi ahli model pembelajaran menunjukkan bahwa semua aspek dinyatakan sangat layak sehingga model pembelajaran *personal leadership* untuk diterapkan dalam proses pembelajaran. Hasil validasi ahli materi menunjukkan bahwa materi dalam penerapan model pembelajaran *personal leadership* dinyatakan sangat layak untuk diterapkan dalam proses pembelajaran. Hasil observasi menunjukkan bahwa implementasi model pembelajaran yang dilakukan oleh guru berjalan dengan sangat baik. Setelah melakukan perbaikan, produk akhir model pembelajaran *personal leadership* dideskripsikan pada Gambar 2.

Pemberian stimulus dengan bebas bertanya maupun berpendapat untuk mengawali pembelajaran dengan menggunakan model *personal leadership*, peserta didik diberi kesempatan terlebih dahulu untuk bertanya tentang apapun, walaupun tidak berkaitan dengan pelajaran yang akan dilaksanakan. Setelah itu, guru mengarahkan siswa untuk bertanya berkaitan dengan materi yang telah dipelajari pada pertemuan sebelumnya dan materi yang akan dipelajari pada saat itu. Kesempatan untuk bebas bertanya ini dilakukan untuk membiasakan siswa mengembangkan kemampuan teknis (*technical skill*) dan mengendalikan diri (*self mastery*) yang merupakan bagian *personal leadership*. Dengan bertanya, siswa mendapatkan pengetahuan baru yang dapat digunakan dalam kehidupannya sehingga kemampuannya secara teknis akan berkembang. Selain itu, siswa juga belajar *self mastery* karena bertanya di kelas membutuhkan keberanian tersendiri bagi sebagian siswa.



Identifikasi masalah dengan kewajiban bertanya/berpendapat untuk tiap kelompok, guru menunjukkan materi yang akan dipelajari dan proses belajar akan dilakukan kemudian pembentukan kelompok

siswa dilakukan dengan memperhatikan jumlah siswa di kelas, materi yang akan dipelajari siswa, waktu, dan karakteristik kelas. Anggota kelompok berjumlah tiga orang. Setiap kelompok mengidentifikasi

tugas tersebut dan guru memberikan kesempatan untuk setiap kelompok agar bertanya maupun berpendapat sesuai hasil identifikasi. Di sini peran guru adalah mengelola kelas agar semua siswa aktif. Guru harus mendistribusikan kesempatan kepada semua anggota kelas sehingga siswa yang tidak pernah bertanya/berpendapat terpaksa untuk bertanya/berpendapat dan lama-lama akan terbiasa untuk melakukannya.

Pada tahap pembagian tugas, pengumpulan, dan pengolahan data; tugas didistribusikan kepada anggota kelompok dan dipastikan setiap anggota mendapatkan tugas kemudian mereka melakukan diskusi untuk menyelesaikan tugas tersebut. Kegiatan ini melatih siswa untuk mengembangkan aspek *personal leadership* pada bagian *technical skill* dan sikap menghormati orang lain (*attitude towards other*). *Technical skill* yang ditunjukkan dalam kegiatan ini adalah pengelolaan kelompok. Setiap anggota kelompok mendapatkan tugas yang harus dikerjakan. Aspek *attitude towards other* muncul seiring dengan siswa yang harus mempercayai anggota kelompok lain dalam mengerjakan tugas dan bersikap baik dalam bertanya maupun berpendapat. Kegiatan ini dibatasi waktu tertentu sesuai dengan pertimbangan guru dan siswa belajar cara mengelola waktu. Hal ini juga termasuk dalam *technical skill* dalam *personal leadership* yaitu kemampuan pengelolaan waktu untuk mencapai tujuan kelompok.

Model pembelajaran *personal leadership* pada tahap keempat yaitu komunikasi berisi kegiatan siswa dalam mengkomunikasikan hasil diskusi yang telah dilakukan. Di tahap ini, tiga unsur *personal leadership* siswa dilatih dan dikembangkan. Unsur *pertama* yaitu *technical skill* berkembang dari pengetahuan dan keterampilan siswa yang meningkat saat

bertanya, menjawab, maupun berpendapat. Unsur *kedua* yaitu *attitude toward other* berkembang karena siswa harus belajar bertanya, menjawab, maupun berpendapat dengan sopan dan mempercayai anggota kelompok yang menjawab pertanyaan. Unsur *ketiga* yaitu *self mastery* berkembang dari cara siswa mengendalikan diri sendiri ketika ada teman yang sedang presentasi ataupun mengendalikan diri ketika ada pendapat teman yang tidak sesuai dengan pendapat dirinya sendiri.

Bagian terakhir dari sintaks *personal leadership* ini adalah menarik kesimpulan dari diskusi dan presentasi yang telah dilakukan. Tahap ini melatih siswa untuk meningkatkan kemampuan membuat kesimpulan, mengendalikan diri, dan bersikap baik kepada teman yang lain. Uji kelayakan pada model pembelajaran *personal leadership* dilakukan oleh ahli model pembelajaran, ahli materi, dan guru, serta siswa yang menerapkan proses pembelajaran dengan *personal leadership learning*.

Analisis validitas isi pada materi model pembelajaran *personal leadership* oleh ahli materi menggunakan Aiken's V dinyatakan valid. Hasil analisis validitas isi pada model pembelajaran *personal leadership* oleh ahli model pembelajaran dinyatakan valid.

Uji kelayakan pengguna model pembelajaran *personal leadership* dilakukan oleh guru dan siswa untuk mengetahui pendapat dari pengguna model pembelajaran ini. Dengan mempertimbangkan pendapat dari guru dan siswa diharapkan model ini dapat disempurnakan. Berdasarkan hasil angket dari uji coba produk dan dibandingkan dengan kriteria yang telah disusun sebelumnya, model pembelajaran *personal leadership* menurut siswa dinyatakan layak untuk diterapkan dalam proses pembelajaran. Sedangkan model pembelajaran *personal leadership* menurut



guru dinyatakan sangat layak untuk diterapkan dalam proses pembelajaran.

Keefektifan model pembelajaran *personal leadership* dalam meningkatkan aktivitas bertanya/berpendapat siswa dapat dilihat dari jumlah siswa dan motivasi siswa dalam mengikuti proses pembelajaran. Hasil observasi pada kegiatan pembelajaran dengan menggunakan model pembelajaran *personal leadership* menunjukkan bahwa model ini sangat efektif dalam meningkatkan aktivitas siswa dalam proses pembelajaran. Siswa yang memberikan satu kali pendapat berjumlah dua belas siswa, dua siswa memberikan pendapat lebih dari satu kali, dan ada dua siswa memberikan pendapat lebih dari dua kali.

Dari hasil penilaian bobot pendapat/pertanyaan siswa dalam proses pembelajaran dengan *personal leadership*, tiga siswa memberikan pendapat/pertanyaan dengan kriteria sangat baik, tiga siswa memberikan pendapat/pertanyaan dengan kriteria baik, empat siswa memberikan pendapat/pertanyaan dengan kriteria cukup baik, lima siswa memberikan pendapat/pertanyaan dengan kriteria sedang, dan tiga siswa memberikan pendapat/pertanyaan dengan kriteria kurang baik.

Berdasarkan hasil wawancara dengan guru kelas, prosedur model pembelajaran mudah diikuti, dampak setelah menerapkan model pembelajaran, satu atau dua siswa aktif untuk berpendapat/bertanya pada pertemuan berikutnya walaupun tidak menggunakan model pembelajaran *personal leadership*, dan siswa menjadi lebih memperhatikan proses pembelajaran yang diberikan oleh guru.

Hasil observasi dan analisis data angket yang dibagikan kepada siswa SMK kelas X Jurusan Teknik Pemesinan SMK Tunggal Cipta Manisrenggo menunjukkan bahwa kurang dari sepertiga jumlah siswa aktif dalam bertanya/berpendapat dalam proses

pembelajaran. Siswa memiliki beberapa alasan untuk tidak mengeluarkan pendapat/bertanya kepada guru yaitu malu, tidak punya ide, dan takut. Malu dan tidak punya ide merupakan alasan terbanyak siswa. Ada beberapa siswa yang menyatakan bahwa pernah ditegur ketika bertanya. Siswa tidak ada yang bertanya/berpendapat dengan ide unik, sebagian besar siswa beralasan bahwa tidak punya ide.

Model pembelajaran *personal leadership* dipilih dan dikembangkan untuk mengatasi aktivitas siswa yang sangat kurang di kelas. Model ini dipilih untuk mengembangkan kemampuan *interpersonal*, mengelola kelompok, memutuskan masalah secara kelompok dengan pembatasan waktu pada setiap masalah yang diberikan. Hal ini membuat siswa mengeluarkan ide/pendapat kepada teman sekelompok untuk menyelesaikan masalah dengan cepat. Model pembelajaran ini juga digunakan untuk mengurangi kesenjangan antara kebutuhan *soft skill* di dunia industri dengan kemampuan *soft skill* yang dimiliki siswa. Dengan mengintegrasikan *soft skills* dalam pembelajaran, siswa mendapatkan *soft skills* yang dibutuhkan untuk bertahan dalam dunia industri. Penelitian Padhi (2014) menemukan bahwa di pasar kerja saat ini pengusaha tidak perlu mencari orang yang paling berkompeten, jika kandidat memiliki keterampilan yang sangat sempurna datang untuk wawancara dan tidak mempunyai *soft skills*, pengusaha mungkin mempertimbangkan untuk mencari orang lain. Hasil penelitian yang dilakukan Bhanot (2009) tentang *Importance of Soft Skills for an Employee and for the Organization*, perusahaan sekarang menyadari pentingnya *soft skills* untuk karyawannya dan oleh karena itu mengatur program pelatihan khusus sehingga karyawan dapat memperbaharui

keterampilannya. Wagiran, Munadi, dan Widodo (2013) menyatakan bahwa telah teridentifikasi 69 dimensi *soft skills* yang diperlukan bagi upaya mewujudkan calon guru kejuruan yang profesional berkarakter. Sepuluh besar dimensi utama yang diperlukan atau dapat ditanamkan bagi upaya mewujudkan calon guru kejuruan yang profesional berkarakter. *Soft skill* juga dibutuhkan untuk berkarier dibidang pendidikan khususnya sebagai pendidik.

Berdasarkan beberapa penelitian yang relevan, *soft skills* yang diintegrasikan pada pembelajaran masih belum spesifik. *Personal leadership learning* melatih *soft skills* siswa yang dibutuhkan dalam dunia industri maupun menjadi *entrepreneur*. Model pembelajaran *personal leadership* secara khusus melatih *leadership skill* kepada siswa. Salah satu kompetensi dasar pembelajaran kewirausahaan adalah menerapkan jiwa kepemimpinan (Jaedun, Hariyanto, & Raharjo, 2017). Penelitian Utomo (2010) menemukan bahwa keragaman bisnis dan jumlah wirausahawan di Indonesia tidak dihitung seperti di Amerika Serikat atau di negara lain. Perkiraan jumlahnya kurang dari satu persen pengusaha di Indonesia. Oleh karena itu, perlu dikembangkan *soft skills* untuk menumbuhkan semangat *entrepreneur*. Model pembelajaran *personal leadership* melatih keterampilan siswa dalam penyelesaian masalah, perencanaan secara kelompok, pembuatan keputusan kelompok, kemampuan interpersonal, pengelolaan proses kelompok, ketegasan, penetapan tujuan, penghargaan kepada orang lain, dan pengendalian diri. Diharapkan model pembelajaran ini dapat diterapkan oleh SMK dengan kondisi tingkat aktivitas siswa yang rendah dan bertujuan untuk menumbuhkan jiwa kepemimpinan.

Proses pengembangan model pembelajaran *personal leadership* melalui

beberapa tahapan, diawali dengan melakukan analisis situasi, menyusun prosedur pembelajaran, dan evaluasi. Dalam penerapan model pembelajaran digunakan materi menggambar proyeksi dari Mata Pelajaran Gambar Teknik. Setelah diuji kelayakan oleh ahli model pembelajaran dan materi, model pembelajaran *personal leadership* dinyatakan layak untuk diterapkan sebagai model pembelajaran. Ahli model pembelajaran memberikan nilai tinggi karena model ini bisa didimplementasikan dalam Kurikulum 2013. Dengan mengembangkan sikap yang merupakan salah satu kompetensi yang ada dalam Kurikulum 2013, model ini membantu siswa dalam melatih *leadership* melalui *personal leadership learning*. Menurut siswa, model pembelajaran ini bisa memotivasi untuk bekerja sama dalam menyelesaikan masalah dalam batas waktu tertentu dan mendorong untuk bertanya atau berpendapat dalam proses pembelajaran. Guru merasakan dampak setelah menggunakan model pembelajaran *personal leadership*. Siswa menjadi lebih aktif bertanya di kelas walaupun tanpa menggunakan model pembelajaran *personal leadership*.

Dari hasil uji coba efektifitas, lebih dari separuh jumlah siswa aktif dalam bertanya/berpendapat. Berdasarkan kriteria yang sudah ditentukan, model pembelajaran ini sangat efektif untuk meningkatkan aktivitas siswa. Dengan menerapkan model pembelajaran *personal leadership* secara berkala siswa terbiasa untuk mengungkapkan pendapat dan ide sehingga mampu mengembangkan kemampuan bekerja sama dan berkomunikasi yang merupakan salah satu bagian dari *personal leadership*. Dari hasil uji coba model pembelajaran ini, guru bisa menerapkan secara berkala untuk meningkatkan hasil aktivitas yang lebih tinggi.

## SIMPULAN

Proses pengembangan model pembelajaran meliputi beberapa tahap. *Pertama*, analisis masalah dilakukan dengan wawancara dengan guru, pembelajaran di kelas, dan pemberian angket kepada siswa. *Kedua*, pengembangan produk awal. Model *personal leadership* merupakan pengembangan dari model pembelajaran aktif dengan memasukkan unsur *personal leadership*, yaitu: penyelesaian masalah dan perencanaan secara kelompok, membuat keputusan kelompok, kemampuan berkomunikasi dengan orang lain, mengelola proses kelompok, ketegasan, penetapan tujuan, pengendalian diri, dan kemampuan menghormati orang lain. Berdasarkan penilaian ahli, model pembelajaran dinyatakan sangat layak, sedangkan berdasarkan uji coba terbatas menunjukkan bahwa penerapan model efektif dalam meningkatkan aktivitas siswa dalam pembelajaran. *Ketiga*, produk akhir. Model pembelajaran siap untuk diterapkan secara luas dengan kondisi ketika sebagian besar siswa pada proses pembelajaran masih belum aktif dalam bertanya atau berpendapat.

## DAFTAR PUSTAKA

- Alex, K. (2010). *Soft skills*. New Dehli: S. Chand & Company.
- Bhanot, S. (2009). Importance of soft skills for an employee and for the organization. *SIES Journal of Management*, 6, 18-22. Diunduh dari <http://www.e-quipu.pe/dinamic/publicacion/adjunto/Importance-of-Soft-Skills-for-an-Employee-and-for-the-Organization-1454607756Foo5Pe.pdf>.
- Bhatnagar, N., & Bhatnagar, M. (2012). *Effective communication and soft skills*. India: Dorling Kinderskley.
- Elfindri, H., Rasmita, F. (Ed.), Engel, R. B. (Ed.), Rumengan, J., Wello, M. B., Tobing, P., ... Indra, R. (2010). *Soft skills untuk pendidik*. Jakarta: Baduouse Media.
- Iland, A. (2013). *Soft skills: Be professionally proactive*. New York: Iland Business Pages.
- Jaedun, A., Hariyanto, V. L., & Raharjo, N. E. (2017). pengembangan model pembelajaran produktif bermuatan kewirausahaan. *Jurnal Kependidikan*, 1(1), 125-138. Diunduh dari <https://journal.uny.ac.id/index.php/jk/article/view/10520/pdf>.
- Maxwell, J. C. (2014). *The 360° leader*. (Terj.: Lie Charlie). Nashville: Thomas Nelson Inc.
- Padhi, P. K. (2014). Soft skills: Education beyond academics. *IOSR Journal of Humanities and Social Science (IOSR-JHSS)*, 19, 1-3. Diunduh dari [www.iosrjournals.org/iosr-jhss/papers/Vol19-issue5/Version-6/A019560103.pdf](http://www.iosrjournals.org/iosr-jhss/papers/Vol19-issue5/Version-6/A019560103.pdf).
- Permendikbud Nomor 54 tentang Standar Kompetensi Lulusan Pendidikan Dasar dan Pendidikan Menengah.
- Purnomo, Y. W. (2011). Keefektifan model penemuan terbimbing dan *cooperative learning* pada pembelajaran matematika. *Jurnal Kependidikan*, 41(1), 37-54. Diunduh dari <https://journal.uny.ac.id/index.php/jk/article/view/503/366>.
- Quinteiro, P. M., Passos, A., & Curren, L. (2016). Thought self-leadership and effectiveness in self-management teams. *Leadership*, 12(1), 110-126. Diunduh dari <https://journals.sagepub.com/doi/pdf/10.1177/1742715014543579>.
- Scouller, J. (2011). *The three levels of leadership*. Gloucestershire: Management Books 2000 Ltd.
- Suciu, M. C., & Lacatus, M. L. (2014). Soft skills and economic education. *Polish Journal of Management Studie*, 10(1), 161-168. Diunduh dari [oaji.net/pdf.html?n=2015/1384-1423650234.pdf](http://oaji.net/pdf.html?n=2015/1384-1423650234.pdf).

- Sugiyono. (2008). *Metode penelitian kuantitatif, kualitatif dan R & D*. Bandung: Alfabeta.
- Suryanto, D., Kamdi, W., & Sutrisno, S. (2014). Relevansi soft skill yang dibutuhkan dunia usaha/industri dengan yang dibelajarkan di sekolah menengah kejuruan. *Teknologi Kejuruan: Jurnal Teknologi, Kejuruan, dan Pengajarannya*, 36(2), 107-118.
- Utomo, H. (2010). Kontribusi soft skill dalam menumbuhkan jiwa kewira-usahaan. *Among Makrti*, 3, 95-104. Diunduh dari <http://jurnal.stieama.ac.id/index.php/ama/article/download/20/18>.
- Wagiran, Munadi, S., & Widodo, S. F. A. (2013). Model penguatan *soft skills* dalam pewujudan calon guru kejuruan profesional berkarakter. *Jurnal Kependidikan*, 43(1), 87-94. Diunduh dari <https://journal.uny.ac.id/index.php/jk/article/view/1963/1611>